

## **KHAT DALAM MENUNJANG KEMAHIRAN KITABAH BAHASA ARAB**

**Khoirotun Ni'mah<sup>1</sup>**

[khoirotunnikmah@unisda.ac.id](mailto:khoirotunnikmah@unisda.ac.id)

**Abstrak:** *Maharah al-kitabah* adalah kemahiran paling tinggi dari empat kemahiran dalam berbahasa karena dalam menulis terdapat hubungan antara proses berpikir dengan keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan. Belajar bahasa Arab *maharah al-kitabah* terdapat beberapa macam teknik salah satu diantaranya adalah khat. Khat merupakan menulis pada kategori keindahan, sehingga dalam pembelajaran khat peserta didik tidak hanya menulis menulis huruf dan membentuk kata serta kalimat saja, tetapi juga menyentuh aspek estetika atau keindahan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran khat adalah agar para peserta didik terampil menulis huruf-huruf dan kalimat bahasa Arab dengan benar dan indah. Metode pembelajaran yang cocok untuk kaligrafi yaitu metode demonstrasi, metode menjiplak, metode ceramah, metode penugasan dan metode drill.

**Kata kunci:** khat, kemahiran *kitabah*, Bahasa Arab

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran bahasa Arab menempati posisi yang penting dalam pendidikan karena bahasa Arab sebagai kunci ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ilmu keislaman. Seseorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik, maka akan terbuka baginya peluang untuk menggali khasanah Islam dan mendalami ajaran-ajarannya.

Dalam belajar bahasa Arab, peserta didik harus dapat menguasai empat kemahiran. Dari keempat kemahiran ini, kemahiran yang harus dikuasai oleh peserta didik terlebih dahulu yaitu *maharah al-istima'*, kemudian *maharah al-kalam*, *maharah al-qiroah* dan *maharah al-kitabah*. Telah kita ketahui bersama bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mengembangkan dan menggali kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan. Menulis merupakan keterampilan yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat maupun di sekolah. Peserta didik melakukan aktifitas menulis untuk mencatat, menyalin dan menyelesaikan tugas di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari kita melaksanakan aktifitas menulis untuk mengisi formulir, membuat catatan dan mengirim surat.

Menurut Hermawan *maharah al-kitabah* adalah kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran atau mendeskripsikan sesuatu dimulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata sampai mengarang. Sedangkan Sunandar dan Iskandarwassid berpendapat bahwa *maharah al-kitabah* merupakan salah satu keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi peserta didik dibandingkan dengan keterampilan lainnya.<sup>2</sup> Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa *Maharah al-kitabah* adalah kemahiran paling tinggi dari empat kemahiran dalam berbahasa karena dalam menulis terdapat hubungan antara proses berpikir dengan keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan.

Belajar bahasa Arab *maharah al-kitabah* terdapat beberapa macam teknik salah satu diantaranya adalah khat. Khat merupakan menulis pada kategori keindahan, sehingga dalam pembelajaran khat peserta didik tidak hanya menulis huruf dan membentuk kata serta kalimat saja, tetapi juga menyentuh aspek estetika atau

---

<sup>2</sup> Khoirotun Ni'mah. *Implementasi Media Papan Mahir Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Maharah Kitabah*. Jurnal Dar el-ilmu Vol.5 No.2 Oktober 2018, diakses tanggal 21 Oktober 2019, hal. 94

keindahan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran khat adalah agar para peserta didik terampil menulis huruf-huruf dan kalimat bahasa Arab dengan benar dan indah.<sup>3</sup>

Menulis indah Arab atau dikenal dengan khat atau kaligrafi telah memberikan sentuhan sendiri. Terutama dalam proses belajarnya maupun dalam bentuk hasil karyanya seakan bahasa Arab dan kaligrafi itu satu. Hal ini ditujukan agar peserta didik yang baru mulai mengenal bahasa Arab mempunyai rasa senang dan suka belajar bahasa Arab sehingga ketika mendapatkan pelajarannya peserta didik beranggapan bahawasanya belajar bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan.

Berkembangnya seni kaligrafi seiring dengan perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun tempat kelahiran Islam adalah Arab Saudi, kaligrafi tidak hanya berkembang di Saudi. Pada sejarah kebudayaan Islam dapat diketahui bahwa seni kaligraf juga berkembang di Irak, Iran, Turki dan Indonesia. Tujuan pembuatan kaligrafi pada awalnya adalah untuk mengagungkan ayat suci Al-Qur'an, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kaligrafi berkembang dan lebih mementingkan keindahan.<sup>4</sup>

Hingga saat ini kaligrafi masih banyak ditulis dan dipamerkan dalam pameran ada juga yang digunakan sebagai hiasan arsitektur masjid, keramik, kaca berwarna dan lain-lain. Sanggar kaligrafi juga terdapat dimana-mana dan sering kita jumpai kaligrafi dijadikan sebagai ekstrakurikuler, unit kegiatan mahasiswa peserta didik dan mata pelajaran di beberapa sekolah dan perguruan tinggi.

## **PEMBAHASAN**

### **Kaligrafi**

Kaligrafi atau *khat* merupakan seni Islam yang mendapat perhatian dari para penulis sejarah dan kebudayaan. Kaligrafi mempunyai makna yang luhur, dan kedudukannya dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam tidak diragukan lagi. Selama 14 abad lebih kaligrafi memainkan peran dominan yang mengisi hiruk pikuk perjalanan seni Islam secara menyeluruh. Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal nomaden yang tidak memungkinkan hidup tumbuh dan berkembang bersama

---

<sup>3</sup> Ibid hal.101

<sup>4</sup> Sumartono, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 60-61

perkembangan kegiatan baca tulis, dan umumnya mereka mengenal tulisan dan bacaan hanya beberapa saat menjelang kedatangan Islam. Perkembangan kaligrafi tidak lepas dari pengaruh Al-Qur'an, sejak diturunkan Al-Qur'an kaligrafi berkembang menjadi ratusan gaya.<sup>5</sup>

Pertumbuhan kaligrafi setelah Al-Qur'an diturunkan terbagi menjadi 6 periode. Berikut ini penjelasan pertumbuhan kaligrafi:

*Periode pertama*, periode ini disebut pertumbuhan permulaan. Pada saat ini khat kufi belum bertanda baca sehingga menyebabkan tersendatnya fungsi bacaan. Dengan adanya usaha dari tokoh yang bernama Abu al-Aswad al-Du'ali kesulitan tersebut dapat diselesaikan dengan dirumuskannya tanda baca.

*Periode kedua*, periode ini disebut pertumbuhan semesta. Dimulai dari akhir kekuasaan Bani Umayyah dan awal Bani Abbas hingga zaman kekuasaan Al-Makmun. Periode ini ditandai dengan modifikasi dan pembentukan gaya-gaya, sehingga lahir 24 gaya khat. Karena besarnya semangat "perburuan" para khattat jumlah itu membengkak jadi 36 gaya.

*Periode ketiga*, penyempurnaan anatomi huruf oleh Ibn Muqlah dan saudaranya Abu Abdillah. Ia mengkodifikasi kaligrafi berstandar atas 14 aliran yang dipilihnya, kemudian menentukan 12 kaidah yang menjadi pegangan untuk seluruh aliran.

*Periode keempat*, pengembangan pola-pola khat yang dikodifikasi Ibn Muqlah sebelumnya. Tugas ini dipelopori oleh Bawwab yang menambahkan unsur-unsur *zukhrufah* (penghias) pada 13 khat yang jadi elemen eksperimen.

*Periode kelima*, dalam periode ini terdapat pembedahan dan pengolahan gaya-gaya dan penetapan *al-Aqlam as-Sittah* (Tulisan Enam yaitu Tsulus, Naskhi, Raihani, Muhaqqaq, Tauqi', dan Riqa') yang ditemukan pada periode kedua sebagai masterpiece. Tugas ini dipandu oleh Yaqut al-Musta'simi. Sampai periode ini, para kaligrafer sangat ambisius menggali penemuan-penemuan baru, hingga melahirkan ratusan jenis khat, yang merupakan pengembangan gaya-gaya terdahulu.

*Periode keenam*, diperiode ini muncul tiga gaya khat (Ta'liq, Nasta'liq dan Shikasteh) pada tiga dekade, utamanya dari tangan kaligrafer Iran. Dengan munculnya tiga gaya ini, maka ditentukan olahan-olahan baru yang menunjukkan dinamika penemuan gaya-gaya baru.

---

<sup>5</sup> Sirojuddin A.R. *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*. Jurnal Al-Turas Vol. XX No. 1, Januari 2014. Hal. 220

## **Jenis-jenis kaligrafi**

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi kaligrafi kontemporer dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu:<sup>6</sup>

1. Kaligrafi tradisional, yaitu: karya kaligrafi yang bisa dilihat dari karya-karya kaligrafi muslim yang mencurahkan tulisannya seperti yang telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah generasi terdahulu. Contoh: *naskhi, tsuluts, riq'iy, farisi, diwani* dan lain-lain.
2. Kaligrafi figural, yaitu: kaligrafi kontemporer yang mengkombinasikan atau menambahkan motif-motif figuratif dengan unsur-unsur kaligrafi dalam berbagai gaya seperti daun, pohon, bunga dan lain-lain.
3. Kaligrafi ekspresionis, yaitu: karya kaligrafi yang menampilkan unsur-unsur emosi atau emotif yang biasanya dinyatakan dengan distorsi atau pelebih-lebihan yang liar.
4. Kaligrafi simbolik, yaitu: kaligrafi yang menggunakan huruf Arab sebagai simbol-simbol tertentu, atau sebuah kalimat yang disusun yang diserupakan gambar atau bentuk tertentu untuk menyampaikan satu pesan tertentu.
5. Kaligrafi semu atau abstrak murni, yaitu: kaligrafi yang mempergunakan keluwesan huruf-huruf Arab untuk dimanipulasi dalam penyampaian pesan dialogis.

## ***Maharah al-kitabah***

*Kitabah* menurut bahasa adalah kumpulan kata yang tersusun dan teratur, sedangkan pengertian *kitabah* menurut istilah yaitu kumpulan kata yang tersusun dan mengandung arti. Sebuah tulisan akan terbentuk dengan kata yang beraturan. Dengan *kitabah* seseorang dapat mengungkapkan ekspresi hatinya dengan bebas sesuai dengan apa yang difikirkan. Dengan mengungkapkan apa yang ada di hatinya secara tertulis diharapkan pembaca bisa mengetahui apa yang ingin diutarakan oleh penulis.<sup>7</sup>

*Kitabah* adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, dalam kegiatan ini seorang penulis harus terampil dalam menggunakan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. *Maharah kitabah* ini berguna untuk merekam, mencatat, melaporkan, meyakinkan menginformasikan serta mempengaruhi pembaca. tujuan pembelajaran dapat diraih dengan baik oleh peserta didik yang mampu menyusun dan merangkai

---

<sup>6</sup> Nurul Huda & Rohmatun Lukluk I, *Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 2, No.2, Desember 2016. P-ISSN: 2477-5835/E-ISSN:2477-5827

<sup>7</sup> Khoirotn Ni'mah. *Implementasi Media Papan Mahir Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Maharah Kitabah....*, hal. 95

ungkapan hati serta mengemukakan dengan tulisan secara jelas, lancar dan komunikatif.

8

Menurut Ahmad Fuad Mahmud ‘Ulyan aspek-aspek *maharah al-kitabah* adalah *al-qawaid (nahwu dan shorof)*, *imla’* dan *khat*. Sedangkan, unsur-unsur *maharah al-kitabah* adalah *al-kalimah* (satuan kata yang terkecil dari satuan kalimat atau unsur dasar pembentukan kalimat), *al-jumlah* (kumpulan kata yang dapat membentuk pemahaman makna atau satu kata yang disandarkan dengan kata yang lain), *al-fakrah* (paragraf) dan *uslub*<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Abdul Hamid mengemukakan bahwa kemahiran menulis mempunyai tiga aspek yaitu:

1. Kemahiran membentuk huruf dan penguasaan ejaan
2. Kemahiran memperbaiki khot
3. Kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, pada intinya al-maharah al-kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemahiran yang melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan. Tetapi, dari kenyataan yang kita lihat banyak sekali orang yang mampu menulis bahasa Arab dengan bagus dan orang tersebut tidak memahami makna kalimat yang telah ditulis. Oleh karena itu, dalam menulis bahasa Arab terdapat dua aspek kemampuan yang harus dikembangkan yaitu kemampuan untuk menulis dengan benar dari segi tulisan, susunan dan tanda baca. Kemampuan yang kedua yaitu kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan menjadi sebuah tulisan bahasa Arab yang benar.

Maharah al-kitabah merupakan penerapan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang rumit karena dengan cara menulis seseorang akan mengaplikasikan dua kemampuan berbahasa secara bersama-sama yaitu kemampuan aktif dan kemampuan produktif. Keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab dimulai dari pembelajaran menulis dasar yaitu pengetahuan dengan tata cara menulis, menyambung huruf, menulis kata, menulis kalimat, menulis tanpa lihat teks dan mengungkapkan ide serta gagasan dalam bentuk tulisan.

---

<sup>8</sup> Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*, (Tiara Wacana: Jogjakarta), hal. 327

<sup>9</sup> Ahmad Fuad Mahmud ‘Ulyan, *al-Maharah al-Lughowiyah, Mahiyatuha wa Turuqu Tadrisuha*, (Riyadh: Darul Muslim, 1992), hal. 156

<sup>10</sup> Abdul hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2012), hal.181

Menurut Hasan Syahatah tujuan *maharah al-kitabah* dalam pembelajaran bahasa yaitu:<sup>11</sup>

1. Membiasakan peserta didik menulis dengan benar
2. Peserta didik mampu mendeskripsikan sesuatu yang dilihat dan dialami dengan cermat dan benar
3. Peserta didik mampu mendeskripsikan sesuatu dengan cepat
4. Peserta didik mampu mengekspresikan ide dan pikirannya dengan bebas
5. Membiasakan peserta didik memilih kosakata dan kalimat yang sesuai dengan konteks kehidupan
6. Membiasakan peserta didik berfikir dan mengekspresikan apa yang ada difirannya dalam bentuk tulisan dengan tepat
7. Melatih peserta didik mengekspresikan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya dalam ungkapan bahasa Arab dengan benar, jelas, imajinatif dan berkesan
8. Peserta didik mampu menulis teks bahasa Arab dengan cermat dalam keadaan apapun
9. Peserta didik mampu berfikir dengan bebas dan mendalam serta terbiasa berpikir logis dan sistematis

*Maharah al-kitabah* dalam pembelajaran bahasa Arab terbagi dalam tiga kategori yaitu:

1. *al-Imla'*

*Imla'* adalah pembelajaran menulis dengan menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna. Secara umum terdapat tiga keterampilan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan *imla'* yaitu kecermatan mengamati, mendengar dan kelenturan tangan dalam menulis *imla'* terbagi menjadi lima yaitu:

a. *Imla' Hijaiy*

Pembelajaran *imla' hijaiy* ini peserta didik diminta oleh guru untuk menulis huruf-huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah tersebut disusun menjadi kosakata. Hal ini bisa dilakukan di buku pelajaran peserta didik atau ditulis di papan tulis. Jika tulisan tersebut ditulis di papan tulis maka, akan lebih baik jika huruf hijaiyah

---

<sup>11</sup> Hasan Syahatah, *Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah Baina an-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*, (al-Qahirah: al-Dar al-Mashriyah al-Lubnaniyah, 2002) hal. 242

tersebut ditulis dengan kapur tulis atau spidol warna-warni. Dengan ini maka, peserta didik akan lebih mudah meniru tulisan tersebut.<sup>12</sup>

b. *Imla' manqul*

*Imla'* ini biasanya diberikan kepada peserta didik tahap pemula karena pada pembelajaran *imla' manqul* ini peserta didik diminta untuk memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku pelajaran. Pada tahap awal, pembelajaran menulis guru memberikan latihan kepada peserta didik dengan menirukan tulisan kalimat pendek yang terdapat di buku atau di papan tulis.

c. *Imla' mandhur*

Dalam pembelajaran *imla' mandhur* peserta didik diminta untuk melihat tulisan dengan cermat dan setelah itu peserta dimintak untuk memindahkan tulisan yang telah dilihat ke dalam buku tanpa melihat kembali tulisan tersebut. Pembelajaran menulis ini dapat diberikan oleh guru melalui tugas membaca beberapa alenia dalam teks kemudian peserta didik diminta untuk menulis kembali hasil bacaannya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang benar.

d. *Imla' istima'*

Dalam pembelajaran *imla' istima'* ini peserta didik diminta untuk mendengarkan kata-kata, kalimat atau teks yang dibacakan oleh guru atau melalui media mp3 kemudian peserta didik diminta untuk menulis kembali apa yang telah didengar

e. *Imla' ikhtibari*

Pembelajaran *imla' ikhtibari* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran *imla'* yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, peseta didik diharapkan mampu mendengar dengan optimal, mampu menghafal serta mampu menulis dari apa yang telah didengarkan karena dalam pembelajaran ini, seorag guru membacakan beberapa teks Arab kemudian peserta didik diminta untuk menulis kembali apa yang telah didengar tanpa melihat teks yang ada

2. *al-Khat*

Kaligrafi (*al-khat*) merupakan keterampilan menulis yang tidak hanya menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi harus

---

<sup>12</sup> Abd al-Rahman, Abd Latif al-Dihan, Mamduh Nur al-Din, Abd Rabb Al-Nabiy, *Mudzakkirah fi Tadris al-Kitabah*, (Jakarta: Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt) hal. 8



ditekankan juga adalah sentuhan aspek-aspek estetika (*al-jamal*). Berikut ini adalah macam-macam gayar kaligrafi Arab berdasarkan ketentuan seni tulis Arab murni:

- a. *Khat kufi*
- b. *Khat naskhi*
- c. *Khat tsulutsi*
- d. *Khat faristsi*
- e. *Khat diwani*
- f. *Khat diwani jail*
- g. *Khat riq'i*

### 3. *Al-Ta'bir wa al-insya'*

*Al-insya'* (mengarang) merupakan keterampilan menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, perasaan dan pesan menjadi tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata atau kalimat saja tetapi, butuh melibatkan wawasan dan pengalaman penulis. Berikut ini akan dijelaskan yang merupakan kategori mengarang:<sup>13</sup>

- a. *Insya' muwajjah* atau disebut dengan mengarang terbimbing yaitu peserta didik merangkai kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan dari guru berupa pengarahan contoh merubah kalimat, mengganti salah satu unsur kalimat, menyalin kalimat dan sebagainya
- b. *Insya' hurr* atau disebut dengan mengarang bebas yaitu peserta didik membuat kalimat atau paragraf tanpa bimbingan dari guru. Peserta didik diberi kebebasan dalam menulis karangan dengan menggunakan kosakata dan pola kalimat bebas sesuai yang diinginkan.

Dalam mengajar keterampilan menulis guru harus mengajarkannya secara bertahap mulai dari tahap yang rendah kemudian tahap yang lebih tinggi. Berikut ini adalah prinsip-prinsip mengajar keterampilan menulis:

1. Guru harus menentukan tema yang jelas
2. Tema yang digunakan dianjurkan dari kehidupan nyata atau pengalan langsung dari peserta didik, contoh tema tentang piknik, perayaan atau tema diambil dari pengalaman tidak langsung seperti film atau gambar.

---

<sup>13</sup>Zulhannan, *Teknik Pernelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal: 78

3. Pembelajaran *insya'* harus dikaitkan dengan *qowa'id* dan *muthola'ah* karena *insya'* adalah media yang tepat untuk mengimplementasikan *qowa'id* yang idenya diperoleh dari *muthola'ah*
4. Setelah selesai *insya'* guru harus mengoreksi pekerjaan peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan tulisan peserta didik dan diharapkan peserta didik tidak mengulangi kesalahan tulisannya
5. Dalam mengoreksi kesalahan, sebaiknya diurutkan berdasarkan kepentingannya dan hendaknya dibahas dalam pelajaran khusus.<sup>14</sup>

Dalam mengajarkan *maharah al-kitabah* seorang guru harus menguasai teknik dan diharapkan dengan teknik tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut ini akan dijelaskan prosedur dan teknik pengajaran *maharah al-kitabah*:

1. Keterampilan sebelum menulis huruf

Pada tahap sebelum menulis huruf, seorang guru melatih peserta didik tata cara memegang pena dan meletakkan buku di depannya. Selain itu, peserta didik juga dilatih tentang cara menggaris seperti kemiringannya, cara memulai dan cara mengakhiri.

2. Pengajaran menulis huruf

Langkah-langkah pengajaran menulis huruf:

- a. Peserta didik dilatih menulis huruf-huruf secara terpisah setelah itu peserta didik dilatih menulis huruf sambung
- b. Peserta didik diminta menulis huruf-huruf secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad atau dengan mempertimbangkan kemiripan bentuk huruf
- c. Peserta didik diminta menulis huruf-huruf terlebih dahulu sebelum menulis suku kata dan menulis kata
- d. Peserta didik diminta menulis satu atau dua huruf baru setiap pelajaran
- e. Guru memberika contoh tulisan setelah itu peserta didik diminta untuk menulis di buku masing-masing

Dalam pembelajaran *maharah al-kitabah* juga terdapat beberapa petunjuk umum yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Radliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal: 81

<sup>15</sup> Abdul hamid dkk, *Pembelajaran.....*,hal. 49-50

1. Guru memperjelas materi akan diajarkan kepada peserta didik. Sebelum memulai aktifitas menulis guru hendaknya meminta peserta didik untuk mendengarkan dengan baik sehingga, peserta didik mampu membedakan pengucapan huruf dan kmengetahui bacaannya
2. Guru hendaknya menginformasikan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang akan dicapai
3. Guru hendaknya mengajarkan menulis dengan waktu yang cukup
4. Guru hendaknya mengajarkan keterampilan menulis dengan asas bertahap yakni dari yang sederhana dilanjutkan ke yang sulit, contoh:
  - a. Menyalin huruf
  - b. Menyalin kata
  - c. Menulis kalimat sederhana
  - d. Menulis sebagian kalimat yang ada dalam teks atau percakapan
  - e. Menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan
  - f. Imla'
  - g. Mengarang terarah
  - h. Mengarang bebas
5. Kebebasan menulis
6. Pembelajaran *khat*
7. Pembelajaran *imla'*

### **Pembelajaran *Khat***

Pembelajaran *khat* terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran dan *khat*, sebelum mengartikan pengertian pembelajaran *khat*, penulis akan mengemukakan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan *khat*. Dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Sedangkan, menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta adanya sumber belajar di lingkungan belajar.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal. 57

<sup>17</sup> Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 5

*Khat* atau yang dikenal dengan kata kaligrafi mempunyai makna tulisan yang indah. Menurut Sirojuddin AR kaligrafi/ *khat* adalah ilmu yang mengenalkan tentang bentuk huruf tunggal, letak dan cara merangkai huruf menjadi sebuah tulisan yang tersusun dan ditulis di atas garis, tentang cara menulis dan menentukan mana yang perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu dirubah dan menentukan cara merubahnya.<sup>18</sup>

Dari pengertian pembelajaran dan *khat* atau kaligrafi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *khat* adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari tata cara menulis huruf-huruf Arab dengan benar sesuai dengan kaidah agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan standart yang ditentukan sehingga tulisan tersebut dapat diakui kebenarannya.

Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran *khat* yaitu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi. Berikut akan dijelaskan aspek pembelajaran kaligrafi:

1. Merancang pembelajaran *khat*

Sebelum memulai pembelajaran *khat* pendidik hendaknya menyiapkan rancangan pembelajaran yang meliputi beberapa unsur. Seperti: tujuan pelajaran, materi pelajaran, sarana-sarana pembantu, dan tahap-tahap penyampaian pelajaran

2. Pelaksanaan pembelajaran *khat*

- a. Langkah awal

Pembelajaran *khat* pada langkah awal ini dimulai di kelas satu dan dua SD/MI, langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik adalah memotivasi mereka untuk meniru sebisanya tidak perlu dituntut supaya detail dan indah. Hendaknya guru mewajibkan peserta didik menggunakan alat-alat penjelas dan warna.

- b. Langkah kedua

Pembelajaran *khat* pada langkah kedua ini dimulai di kelas tiga dan empat, pada langkah kedua ini peserta didik membutuhkan pengarahan seperti cara menyempurnakan setiap bentuk huruf seumpama gigi sin, kepala ha dan lengkungan-lengkungan huruf tertentu dan seterusnya. Mereka harus selalu diberi motivasi, karena mempunyai buku tulis tersendiri untuk *Khat Naskhi* yang digunakan untuk membaca dan menulis setiap mata pelajarannya. Pada periode

---

<sup>18</sup> Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Cet ke-1. (Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1992) hal. 3

ini, peserta didik lebih banyak diarahkan kepada cara menggunakan tangan dan memegang kalam/pena secara betul.

c. Langkah ketiga

Pembelajaran khat pada langkah ketiga ini dimulai di kelas lima dan enam, pada langkah ketiga ini peserta didik diharapkan memiliki buku tulis Khat Riq'ah yang merupakan materi baru. Tangannya yang telah terlatih menulis Khat Naskhi akan sangat membantunya dalam mempelajari jenis kaligrafi baru ini. Selain itu, pada langkah ini, harus ada peningkatan ketajaman menelaah, pengetahuan tentang hubungan-hubungan dan perbandingan antara bentuk-bentuk huruf serta tuntutan agar murid memperbagus kaligrafinya untuk membangkitkan ketajaman rasa seni dalam jiwanya

d. Langkah keempat

Pembelajaran khat dimulai di tingkat SLTP/MTs kelas tujuh dan delapan, pada langkah keempat ini peserta didik harus memiliki buku tulis Khat dan diwajibkan mengerjakan tugas-tugas menulis Khat di buku tersebut agar tangannya terlatih secara serius untuk membaguskan tulisannya. Tugas lain adalah membuat ragam iluminasi/ornamen dan medium berwarna yang menerangkan huruf-huruf/ kata-kata

e. Langkah kelima

Tahap ini merupakan periode tingkat muallimin dimana pelajar memiliki buku-buku tulis, Riq'ah dan Tsulus. Studi kaligrafi/khat pada periode ini merupakan studi atas dasar kesadaran dan ketelatenan, dibawah bimbingan dan pengarahan yang datang dari perasaan pentingnya kaligrafi/khat dan pentingnya memperelok tulisan. Disiapkan untuk digunakan latihan setelah diajarkan karena kaligrafi/khat telah dibiasakannya melalui pemahaman dan indera.

f. Langkah keenam

Pada tahap keenam ini titik-titik kelemahan terdapat pada pulpennya. Misalnya, dalam cara memiringkan/memanjangkan goresannya, sebab peserta didik kelas satu dan dua masih membutuhkan pengarahan dalam menulis dengan pulpen yang baik. Pendidik harus selalu memperhatikan ujung pelatuk kalam kayu/bambu, sehingga keserasian potongannya senantiasa terjaga. Oleh karena itu, pendidik selalu membawa contoh kalam tersebut untuk diperhatikan peserta

didiknya. Setiap kali hendak menulis, keserasian potongannya harus dicek. Jika umur kalam tambah menua ukurannya memendek. Saat itulah kita segera merautnya untuk meyakinkan bahwa ujung pelatuknya tetap bagus dan tulisan dapat digoreskan dengan indah.

Keterangan dan koreksian harus berdasarkan “ukuran titik” sehingga pendidik menulis huruf dan kalimat di papan tulis dan buku peserta didik selalu di ukur dengan “ukuran titik” tersebut. Potongan kalam untuk setiap materi adalah seukuran dan yang digunakan untuk menulis, latihan dan koreksi misalnya peserta didik menulis naskhi/Riq‘ah seukuran 4 mm/lebih, maka pendidik pun mengoreksi dengan mata pena selebar itu. Setiap peserta didik memerlukan dorongan agar tulisannya tambah berkembang, tanpa dorongan seperti ini, praktek pengajaran menjadi tidak sempurna, seperti halnya mendemonstrasikan huruf-huruf yang indah akan mendorong minat peserta didik untuk maju dengan perasaan bahagia karena berhasil memperindah tulisannya, ini pun merupakan motivasi untuk menambah kemajuan.

Menurut Fauzi Salim Afifi, tujuan pendidikan kaligrafi di sekolah dan tempat-tempat pembinaan kaligrafi adalah untuk :

1. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan memandang, dan kehalusan dalam segala hal.
2. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
3. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan.
4. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
5. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tenang dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam latihan.
6. Meningkatkan minat dalam jiwa peserta didik untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Fauzi salim afifi, *Pedoman Bagi Guru Kaligrafi*, Terj. D.Sirojuddin AR, (Jakarta: Depbinkat Lemka, 1989), hal. 20

Namun tidak hanya itu saja, tetapi kaligrafi itu juga memiliki peranan yang begitu besar dalam kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikatakan Fauzi Salim Afifi sebagai berikut:

1. Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.
2. Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomis sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah.
3. Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia. d. Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa.
4. Salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.<sup>20</sup>

Dengan memperhatikan dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pernyataan memiliki tujuan dan manfaat yang begitu besar diantaranya adalah melatih diri seseorang untuk memiliki kemampuan teknis menulis kaligrafi dengan baik.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu

Beberapa macam metode pembelajaran yang cocok untuk kaligrafi antara lain:

#### 1) Metode demonstrasi

Menurut Suaedy metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan.<sup>21</sup> Menurut Darajat metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>22</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja. Metode ini sangat efektif diterapkan untuk menunjukkan proses suatu kegiatan

#### 2) Metode mencontoh

---

<sup>20</sup> Ibid, hal. 21

<sup>21</sup> Sholeh Suaedy, *Penerapan Berbagai Metode Pembelajaran Dalam Kegiatan Diklat*. (Surabaya : Artikel bdk surabaya. Kemenag.go.id, 2011), hal.6

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 296

Metode mencontoh banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Seorang pendidik silatih untuk meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil peserta didik itu di dalam belajarnya. Dalam kursus-kursus melukis pun masih dijumpai penerapan cara ini. Untuk keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan. Enday Tarjo menyatakan bahwa dalam pandangan teoritis, penerimaan penggunaan metode mencontoh ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu;

- a) Secara naluri peserta didik diajarkan dengan cara mencontoh;
- b) Mencontoh merupakan pekerjaan mudah serta ringan untuk dilakukan karena kurang menuntut keterlibatan rasa dan intelek;
- c) Mencontoh dalam latihan kerja praktek senirupa melibatkan aktivitas mata. Karena itu indra mata mendapat latihan yang pada gilirannya dapat mempertajam pengamatan;
- d) Karena model yang dicontoh pada umumnya dalam keadaan diam dan tidak diubah-ubah bentuknya, maka kegiatan mencontoh dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang sama.<sup>23</sup>

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam menggunakan metode mencontoh, diantaranya adalah:

1. Metode mencontoh baik digunakan apabila ditujukan untuk:
  - a. Latihan dasar keterampilan motorik;
  - b. Memperoleh bentuk yang sama walaupun ukurannya diperbesar atau diperkecil;
  - c. Memproduksi benda tradisional; Memahami proporsi dan anatomi yang tepat dari benda yang akan ditiru;
2. Kegiatan mencontoh harus memiliki makna bagi proses belajar siswa;
3. Mencontoh tidak dijadikan kebiasaan terus menerus;
4. Untuk memberikan daya tarik siswa, biarkan memilih sendiri model yang akan ditiru;
5. Secara berangsur-angsur mencontoh dikembangkan menjadi modifikasi model yang dicontoh.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Enday Tarjo, *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2004), 137

<sup>24</sup> Ibid... hal: 139



### 3) Metode menjiplak

Menurut Karli menjiplak adalah kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang peralatan tulis dan meniru sesesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf.<sup>25</sup> Menjiplak adalah aktivitas perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menebalkan, menulis, melukis dan menggambar dengan meniru. Tujuan menjiplak adalah agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.

### 4) Metode ceramah

Menurut Wina Sanjaya metode ceramah adalah cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik.<sup>26</sup> Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, pendidik dapat menggunakan alat-alat bantu media seperti gambar, audio visual atau yang lainnya.

### 5) Metode penugasan

Menurut N. Sudirman metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana pendidik memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.<sup>27</sup> Dalam metode ini seorang pendidik memberikan tugas kepada peserta didik di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada pendidik yang bersangkutan. Metode ini merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang pendidik, dimana pendidik memberikan sejumlah item tes kepada peserta didiknya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas. Metode ini diberikan jika, waktu belajar di ruang kelas sangat terbatas.

---

<sup>25</sup> Mariyana, Rita dan Ali Nugraha, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.76

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 147

<sup>27</sup> N. Sudirman, *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), hal.141

## 6) Metode drill

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.<sup>28</sup> Penggunaan metode pembelajaran kaligrafi/ khat sangat penting karena dengan metode ini pendidik dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran kaligrafi dan dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Kaligrafi atau *khat* merupakan seni Islam yang mendapat perhatian dari para penulis sejarah dan kebudayaan. Kaligrafi mempunyai makna yang luhur, dan kedudukannya dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam tidak diragukan lagi. Selama 14 abad lebih kaligrafi memainkan peran dominan yang mengisi hiruk pikuk perjalanan seni Islam secara menyeluruh. Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal nomaden yang tidak memungkinkan hidup tumbuh dan berkembang bersama perkembangan kegiatan baca tulis, dan umumnya mereka mengenal tulisan dan bacaan hanya beberapa saat menjelang kedatangan Islam.

*Kitabah* menurut bahasa adalah kumpulan kata yang tersusun dan teratur, sedangkan pengertian *kitabah* menurut istilah yaitu kumpulan kata yang tersusun dan mengandung arti. Sebuah tulisan akan terbentuk dengan kata yang beraturan. Dengan *kitabah* seseorang dapat mengungkapkan ekspresi hatinya dengan bebas sesuai dengan apa yang difikirkan. Dengan mengungkapkan apa yang ada di hatinya secara tertulis diharapkan pembaca bisa mengetahui apa yang ingin diutarakan oleh penulis

Pembelajaran *khat* adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari tata cara menulis huruf-huruf Arab dengan benar sesuai dengan kaidah agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan standart yang ditentukan sehingga tulisan tersebut dapat diakui kebenarannya. Tujuan pendidikan kaligrafi di sekolah dan tempat-tempat pembinaan kaligrafi adalah untuk :

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal.86

1. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan memandang, dan kehalusan dalam segala hal.
2. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
3. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan.
4. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
5. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tenang dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam latihan.
6. Meningkatkan minat dalam jiwa peserta didik untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi.

Beberapa macam metode pembelajaran yang cocok untuk kaligrafi antara lain:

1) Metode demonstrasi

Menurut Suaedy metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan

2) Metode mencontoh

Metode mencontoh banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Seorang pendidik silatih untuk meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil peserta didik itu di dalam belajarnya.

3) Metode menjiplak

Menurut Karli menjiplak adalah kegiatan yang memnutuhkan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang perlatan tulis dan meniru sesesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf

4) Metode ceramah

Menurut Wina Sanjaya metode ceramah adalah cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik.

5) Metode penugasan

Menurut N. Sudirman metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana pendidik memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar

6) Metode drill

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari

## DAFTAR RUJUKAN

- ‘Ulyan, Ahmad Fuad Mahmud, 1992. *al-Maharah al-Lughowiyah, Mahiyatuha wa Turuqu Tadrisuha*, Riyadh: Darul Muslim.
- Afifi, Fauzi salim. 1989. *Pedoman Bagi Guru Kaligrafi*, Terj. D.Sirojuddin AR, Jakarta: Depbinkat Lemka.
- al-Rahman, Abd. Abd Latif al-Dihan, Mamduh Nur al-Din, Abd Rabb Al-Nabiy, *Mudzakkirah fi Tadris al-Kitabah*, (Jakarta: Ma’had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt)
- Darajat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, Anwar. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*, Tiara Wacana: Jogjakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Abdul. dkk, 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Huda, Nurul & Rohmatun Lukluk I, *Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 2, No.2, Desember 2016. P-ISSN: 2477-5835/E-ISSN:2477-5827
- Mariyana, Rita dan Ali Nugraha, 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- N. Sudirman, 1991. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ni’mah, Khoirotun. *Implementasi Media Papan Mahir Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Maharoh Kitabah*. Jurnal Dar el-ilmu Vol.5 No.2 Oktober 2018, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1321>
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sirojuddin A.R. *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*. Jurnal Al-Turas Vol. XX No. 1, Januari 2014.
- Sirojuddin AR, 1992. *Seni Kaligrafi Islam*, Cet ke-1. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana.
- Suaedy, Sholeh. 2011. *Penerapan Berbagai Metode Pembeajaran Dalam Kegiatan Diklat*. Surabaya : Artikel bdk surabaya. Kemenag.go.id.

- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumartono, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syahatah, Hasan. 2002. *Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah Baina an-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*, al-Qahirah: al-Dar al-Mashriyah al-Lubnaniyah.
- Tarjo, Enday. 2004. *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara.
- Zaenuddin, Radliyah. dkk, 2005. *Metodologi & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Zulhannan. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta: Rajawali Pers.